BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu “alat” dalam pembudayaan manusia. Melalui pendidikan manusia akan mengetahui segala sesuatu yng tidak diketahuinya. Pendidikan juga merupakan hak dan keharusan seluruh umat manusia, walaupun ada pada masa-masa tertentu pendidikan tidak diberi secara merata kepada seluruh manusia.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[1]

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan, ada unsur polotik, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologis, sosiologis, etika, estetika, dan sebagainya.[2] Dalam pendidikan tersebut, guru merupakan komponen terpenting yang harus ada dalam proses pembelajaran. Karena guru sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di segala bidang. Siapapun

[1] Husna Asmara, *profesi kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 3-4
[2] Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ae-Ruzz Media, 2012), 15

sependapat bahwa guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya ditingkat institusional dan intruksional. Tanpa guru pendidikan hanya akan menjadi slogan mukuk karena segala bentuk kebajikan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis yaitu guru.[3]

Guru diharapkan mampu bekerja secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu dan memilki akhlak yang mulia, dan salah satu faktor terpenting adalah peningakatan kompetensi kepribadian guru dan harus di imbangi dengan kompetensi yang lainnya yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam hal tersebut memberikan suatu gambaran bahwa seorang guru profesional tidak hanya menguasai salah satu kompetensi saja tetap lebih baiknya untuk menguasai keempat kompetensi tersebut. Akan tetapi kenyataannya dalam dunia pendidikan hal tersebut sangat jarang dijumpai keempat kompetensi tersebut ada dalam diri seorang guru.

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profesi dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.[4] Guru merupakan sosok yang memiliki teladan dalam segala hal, sehingga

---

[3] Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 44

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet.99, 41

apa yang dilakukan guru merupakan contoh bagi para siswa. Begitu pentingnya kepribadian guru, bahkan disebutkan juga bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat pendekatan Baru" menegaskan: Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur baggi hari depan anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).[5]

Kompetensi kepribadian guru mencakup sikap, nilai-nilai, kepribadian sebagai elemen prilaku dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilandasi oleh latar belakang pendidikan, peningkatan kemampuan dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar.[6]

Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilau sehari-hari. Hal ini dengan berkaitan falsafah hidup yang menharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.[7]

---

[5] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2008), h. 92-93
[6] Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, 20
[7] Husna Asmara, *Profesi Kependidikan*, 21

Guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan optimal. Dengan mudahnya proses mentransfer ilmu kepada peserta didik akan menimbulkan perasaan senang dan menimbulkan rasa keingintahuan dalam diri siswa. Dengan demikian, secara internal dalam diri siswa akan timbul kegemaran untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang ada disekitarnya.

Menurut Lynn & Nixon dalam Jamil Suprihatiningrum, bahwa "*competence may range fro, recall and understanding of facts and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors and professional values.* Artinya kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap".[8] Oleh sebab itu guru harus memiliki paketan lengkap, kompetensi yang harus dimiliki tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Selain itu, guru juga sebagai panutan masyarakat. Sebagai panutan guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang diajarkan tidak hanya menjadi bahan pembelajaran di kelas yang diingatkan ketika

---

[8] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 98

dipelajari dan dilupakan ketika sudah tidak berada didalam kelas Firman Allah SWT dalam Surat As-Shaff ayat 2 dan 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لا تَفْعَلُونَ

> " *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*." (Q.S As-Shaff;61:2-3)

Dalam ayat diatas diterangkan bahwa orang-orang beriman, harus mengerjakan apa yang dikatakannya dalam artian kata yang positif. Guru sebagai pembimbing, memberikan bimbingan sehingga anak didik memiliki jiwa dan watak yang baik, mampu membedakan mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal mana yang haram disertai dengan contoh perilaku guru tersebut.[9] Karena pada masa ini, anak didik lebih senang diberikan contoh teladan dari pada nasihat, apalagi dengan penggunaan kekerasan. Anak didik yang diajarkan berperilaku baik oleh guru dan lingkungannya diharapkan akan terbiasa berbuat kebaikan karena dorongan dalam diri bukan karena paksaan.

Untuk itu, diperlukan sosok guru yang memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya. "Rasulullah SAW adalah guru bagi seluruh

---

[9] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13

manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya.[10] Kemuliaan Rasulullah Saw. Dinyatakan oleh Allah dalam Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."(*Q.S. Al-Qalam;4)[11]

Rasulullah Saw. Memiliki empat sifat utama para Nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas). Perannya sangat besar dalam segala bidang kehidupan. Telah membawa umat dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang. Menyelamatkan umat dari kebodohan, sifat dan perilaku buruk. Tugas tersebut merupakan tugas para Nabi, tetapi karena Nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris Nabi. Sebagai pewaris, tentu guru harus melengkapi dirinya dengan empat sifat utama Nabi. Karena dengan sifat-sifat itu seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

---

[10]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 108

[11] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Diponogoro, 2008), 564

Keteladanan sangat diperlukan karena guru tidak menghadapi benda mati, tetapi menghadapi pribadi yang sedang tumbuh berkembang, pribadi yang memiliki sifat, sikap dan karakter yang beragam.[12] Perlu suatu proses untuk menjadi guru teladan, karena hal ini tidak dapat dipelajari secara khusus dalam suatu materi. Keteladanan muncul karena kemuliaan hati seorang guru yang diwujudkan dalam kehidupa sehari-hari.

Karena yang ditampilkan adalah pribadi seorang guru, maka segala perbutan yang dilakukan oleh guru dapat dengan mudah dilihat dan ditiru oleh murid. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung pada muridnya, niscaya hal itu akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.[13]

Menurut Yusuf Qardhawi menjelaskan Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menekankan kepada pentingnya pembentukan manusia seutuhnya yang menekankan pengembangan akal dan hatinya, rohani dan, jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh sebab itu pendidikan islam merupakan proses yang tiada henti dan akhir.[14]Ruang lingkup pendidikan Islam samgat luas meliputi seluruh aspek kehidupan.

---

[12]Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 71

[13]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2013), 36

[14] Jurnal, (2016), *Guru PAI yang Profesional,* vol. 4, No. 2

Namum, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: Fiqh, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islalm, dan Akidah Akhlak.

Menjadi peserta didik adalah fase seorang anak mencari jati dirinya. Peserta didik masih mengamati dan meniru apa yang dilakukan oleh teman sebaya atau kebiasaan apa yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Maka tak heran jika apa yang dilakukannya dapat menjadi cerminan dengan siapa ia bergaul. Guru telah berusaha melaksanakan tugas mengajar semaksimal mungkin untuk mendidik muridnya menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, tugas guru tidak bisa selalu dapat mengawasi setiap aktivitas setiap siswanya. Di dalam sekolah murid menjadi tanggung jawab bersama baik guru, orang tua murid, dan lingkungan masyarakat. Namun ketika ada permasalahan yang dilakukan oleh murid, yang pertama kali ditanyakan adalah dimana ia bersekolah? Bagaimana cara guru mendidiknya? Sudah tepatkah guru tersebut medidik anak muridnya? Bagaimana peran guru terutama guru agama dalam pembentukan akhlak siswa? Dan lain sebagainya seolah-olah perjuangan guru selama ini sia-sia karena perbuatan muridnya.

Sementara yang terjadi di lingkungan masyarakat, sering terdapat anak didik yang berlaku tidak pada tempatnya, seperti kurang sopan, kurang menghargai orang lain, kasar dan lain-lain. Bahkan yang sering menjadi permasalahan adalah siswa siswi yang melanggar peraturan

sekolah, seperti tidak disiplin, kurang patuhnya siswa terhadap guru di sekolah.

Kenyataan ini sangat relevan dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah SMPN 1 Cisauk. Sering ditemukan siswa siswi yang melanggar peraturan sekolah dan kurang hormatnya siswa pada guru. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya pendidikan yang baik dalam penerapan pendidikan akhlak agar terciptanya generasi muda yang berakhlakul karimah. Kepribadian seorang guru pendidikan agama Islam merupakan faktor pendukung untuk menyelasaikan persoalan remaja dan masyarakat yang rentan sekali dengan tindakan-tindakan yang jauh dari nilai agama dan masyarakat. Generasi Islam harus dibekali dengan pendidikan Islam, sebagai pedoman moral untuk mengendalikan dampak perkembangan zaman yang dapat menggeser nilai-nilai moral.

Pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan agama bukan sesuatu hal yang sulit untuk diajarkan didalam kelas. Umumnya peserta didik telah mengenal ruang lingkup akhlak. Namun yang menjadi permasalahan adalah pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut di luar lingkungan kelas. Peserta didik diharapkan berahati-hati dalam melakukan perbuatan. Karena dalam dirinya bukan hanya ada nama pribadinya saja. Melainkan ada nama orangtua, guru, sekolah, bahkan tempat tinggalnya menjadi sorotan ketika terjadi sesuatu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu faktor dalam membentuk akhlak siswa, untuk mengatasi hal ini perlu adanya pendidikan yang baik dalam penerapan pendidikan akhlak agar terciptanya generasi muda yang berakhlak mulia. Maka dari itu penulis tertarik untuk memberi judul penelitian:

"Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa (Studi di SMP Negeri 1 Cisauk Tangerang)."

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru PAI berpengaruh terhadap akhlak siswa
2. Akhlak siswa terhadap guru dan sesama temannya.
3. Upaya yang di lakukan pihak sekolah SMPN 1 Cisauk Tangerang dalam membentuk akhlak siswa.
4. Pendidikan agama yang diberikan belum bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi permasalahan pada pengaruh kompetensi kepribadian guru pendidikan agama islam terhadap akhlak siswa di SMPN 1 Cisauk Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijabarkan diatas maka permaslahan dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana akhlak siswa di SMPN 1 Cisauk Tangerang?
2. Bagaimana kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Cisauk Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap akhlak siswa di SMPN 1 Cisauk 1 Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui akhlak siswa di SMPN 1 Cisauk Tangerang.
2. Untuk mengetahui kepribadian Guru PAI di SMPN 1 Cisauk Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru PAI terhadap akhlak siswa di SMPN 1 Cisauk Tangerang.

F. Manfaat Penelitan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai dan manfaat bagi banyak pihak, yaitu:

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam persiapan menjadi guru yang sesungguhnya.
2. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia.
3. Bagi guru dan dosen, penelitian ini menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki terutama kompetensi kepribadian.
4. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi tolak ukur penerapan pendidikan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu, pendahuluan meliputi: identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian teori meliputi: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, pengajuan hipotesis.

Bab tiga, metodologi penelitian meliputi; tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data hipotesis statistik.

Bab empat, hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, interpretasi data, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

Bab lima, penutup meliputi: kesimpulan, implikasi, dan saran.